

Urgensi Pembelajaran Musik Bagi Anak Usia Dini

Didik Ardi Santosa

Progdi PG-PAUD Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas IVET

E-mail: didikardisantosos@yahoo.com

Diterima: Desember 2018, Di publikasikan: Januari 2019

ABSTRAK

Musik sangat penting dan perlu dikembangkan untuk anak usia dalam membantu perkembangannya. Namun sebagian orang tua banyak yang kurang paham akan pentingnya musik bagi kecerdasan anak. Musik merupakan suatu wadah untuk mengekspresikan suasana diri. Dengan musik anak-anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan dan gagasannya dengan cara menari atau bergerak mengikuti suara musik. Pentingnya musik untuk anak usia dini antara lain untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi, dapat meningkatkan dan mengajarkan kecerdasan lain, dan dapat merangsang daya ingat anak. Dengan demikian musik sangat penting untuk diajarkan anak sejak usia dini agar perkembangannya lebih baik.

Masalah yang irumuskan dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana hubungan musik dengan otak manusia?; 2) apa manfaat yang diperoleh dari musik?; 3) bagaimana cara pengembangan kecerdasan musik pada anak usia dini?; 4) faktor apakah yang menjadi penghambat dan pendukung pengajaran musik bagi anak usia dini?; dan 5) bagaimana cara pengajaran musik agar efektif dapat diberikan kepada anak usia dini?

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa manfaat musik dapat dijadikan alasan pendidik atau orang tua untuk mengembangkan musik pada anak. Beragam cara yang bisa dilakukan untuk membantu anak mengembangkan kecerdasan musikalnya. Cara-cara tersebut dapat berupa memperdengarkan musik beragam kepada anak-anak, mendengarkan dan menyanyikan lagu disertai gerakan, dan mengajarkan untuk bermain musik. Dari cara tersebut anak mampu mengeksplor bakat yang dimiliki dalam bermusik. Selain itu, aspek perkembangan anak yang lain akan ikut terbantu perkembangannya dengan baik.

Kata Kunci: Pembelajaran musik, anak usia dini.

PENDAHULUAN

Musik merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari dari awal bangun tidur sampai tidur lagi. Dari bangun tidur sudah mendengarkan alarm berbunyi, melihat televisi juga terdapat musik yang mengiringi, setiap sesuatu yang didengar merupakan musik yang selalu ada untuk mengikuti kehidupan. Tanpa musik hidup seperti “mati” karena tidak mendengarkan suara yang mempunyai nada dan volume tertentu. Setiap anak yang dilahirkan mempunyai kemampuan untuk bermusik. Oleh karena itu anak memerlukan orang tua yang peduli terhadap musik sehingga kemampuan musik anak akan berkembang dengan optimal.

Lwin, dkk (2008) mengemukakan bahwa musik merupakan aspek pertama yang harus dikembangkan dari sudut neurologis, sebab sejak dari dalam kandungan janin sudah bisa mendengarkan suara-suara termasuk juga musik. Dari semua kecerdasan yang ada dalam diri seseorang, musik memberikan pengaruh terbesar untuk diri manusia dan bisa mengembangkan kecerdasan lain, sehingga aspek kecerdasan musik pada anak sangat penting untuk dikembangkan agar kecerdasan yang lain bisa berkembang dengan baik.

Menurut Sousa (2012) musik memberikan efek yang kuat pada otak dengan cara menstimulasi intelektual dan emosional. Musik juga dapat mempengaruhi tubuh dengan cara mengubah kecepatan detak jantung, kecepatan bernapas,

tekanan darah, ambang batas rasa sakit, dan gerakan otot. Berbagai respon tersebut dihasilkan dari aktivisasi jaringan-jaringan saraf yang terlibat dalam motivasi dan rasa senang. Oleh karena itu, untuk perkembangan anak usia dini (AUD) yang lebih baik perlu mengembangkan aspek kecerdasan musikalnya terlebih dahulu. Penting bagi pendidik atau orang tua untuk mengetahui manfaat kecerdasan musikal pada anak agar keterampilan-keterampilan yang lain dapat berkembang optimal.

Musik sebagai bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya. Seni atau berkesenian pada dasarnya adalah hasil rekayasa (ciptaan) manusia. Namun, rasa seni bukanlah hasil rekayasa. Rasa itu ada dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri setiap manusia. Musik dapat memberi perubahan dalam diri individu manusia, bahkan dapat membentuk karakter manusia, sejak manusia itu masih dalam rahim ibunya. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan.

Pendidikan musik merupakan sebuah disiplin ilmu yang tidak terlalu baru sebagai bagian dari disiplin psikologi dan musikologi. Tetapi di Indonesia pendidikan musik masih dirasa sebagai disiplin ilmu yang masih baru. Walau demikian, penelitian-penelitian mengenai pendidikan musik ataupun penelitian mengenai musik implikasinya terhadap pendidikan, telah banyak dihasilkan. Hal ini merupakan sebuah gambaran kepedulian dan konsistensi para pendidik musik yang sedang tumbuh pada konsep holistik tentang musik, tidak hanya aspek motorik dan afeksi saja tetapi juga aspek kognisi.

Kepekaan akan suara dimulai sejak dalam kandungan. Menurut para ahli, bayi di uterus sejak memasuki bulan keempat atau kelima mulai bereaksi terhadap suara, baik suara di dalam tubuh maupun dari luar kandungan. Memperdengarkan musik atau suara lain yang menyenangkan bagi bayi yang masih di dalam kandungan ternyata bisa menstimulasi sistem pendengarannya dan berpengaruh positif pada respons bayi terhadap musik dan suara-suara lain setelah lahir (Pekerti, 2005).

Jauh sebelum anak-anak mampu mengucapkan kata-kata yang dapat dimengerti, orang tua bisa memperkenalkan inti komunikasi dan hubungan sosial kepada anak dengan cara mendukung serta mendorong untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, karena kepekaan akan musik dan unsur-unsurnya (ritme atau pitch = tinggi rendahnya nada) dan timbre (warna suara) berkembang dengan kecepatan yang sama seperti berbicara, musik dapat menjadi alat bantu yang ampuh untuk mengembangkan kepekaan akan suara dan keterampilan berbahasa. Kecepatan anak-anak menghafal lagu-lagu populer dan jingle-jingle iklan di TV menunjukkan manfaat penggabungan musik dengan bahasa verbal maupun nonverbal. Tanpa disadari musik dapat membantu semua, baik anak-anak maupun dewasa, untuk menyimpan sejumlah besar informasi (Hamdju dan Windawati, 2006).

Menikmati musik memang kegiatan yang paling mengasyikkan. Musik ternyata mempengaruhi perkembangan IQ (Intelligent Quotion) dan EQ (Emotional Quotion) seseorang. Seorang anak yang telah dibiasakan mendengarkan musik dari sejak kecil, maka kecerdasan emosional dan intelegensinya akan lebih berkembang dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik. Anak yang sering

mendengarkan musik tingkat kedisiplinannya lebih baik dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan music (Jamalus, 2011).

Musik dapat menjadikan anak pintar terutama di bidang logika matematika dan bahasa. Keindahan musik adalah kata-kata yang menyatu dengan nada, sehingga anak memiliki keinginan yang kuat untuk bergabung di dalamnya dan tanpa disadari anak ikut berdendang dengan kata-katanya sendiri. Misalnya dengan menyanyikan ba.. ba.. ba.. mengetuk-ngetukkan jari-jari tangan atau mengangguk-anggukkan kepala setiap kali mendengar irama musik dan sebagainya. Tetapi keinginan untuk mengikuti lagu yang ia dengar, akan mendorongnya untuk berlatih terus-menerus (Mahmud, 2006).

Musik juga dapat membantu anak yang kurang pandai berbicara untuk menyalurkan perasaan dan emosi yang terpendam. Bermain musik dapat memicu kepintaran kinestetis atau kepintaran gerak tubuh dan mengurangi stress anak. Jadi bila anak sedang suntuk atau kesal, dengan bermain musik atau mendengar musik beberapa menit, pasti akan menyegarkan otak si anak (Seefeldt & Barbara, 2008). Musik juga mampu mempengaruhi perkembangan intelektual anak dan bisa membuat anak pintar bersosialisasi. Alunan musik memberikan manfaat pada perkembangan intelektual anak. Ketertarikan anak pada permainan musik berawal dari mendengarkan musik, dengan mendengarkan musik akan melatih fungsi otak anak yaitu berhubungan dengan daya nalar dan intelektual anak. Musik dapat mengoptimalkan perkembangan intelektual anak dan musik juga bisa membuat anak jadi cerdas sekaligus kreatif, musik juga dapat membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Begitu pentingnya musik bagi anak usia dini, maka sangat urgen pula peneliti memandang untuk melakukan penelitian dengan judul dan tema seperti ini. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) musik hubungannya dengan otak manusia; 2) manfaat yang diperoleh dari musik; 3) cara mengembangkan kecerdasan musik pada anak usia dini; 4) faktor penghambat dan pendukung pengajaran musik bagi anak usia dini; dan 5) cara pengajaran musik yang efektif bagi anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berarti penulis berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa. Penelitian ini tidak mengadakan perhitungan atau dengan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (Moleong, 2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (content analisis). Alasannya, karena akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh sumber informasi yang lain secara objektif dan sistematis.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah guru-guru Lab. Belia IKIP Veteran Semarang dengan tujuan untuk mengetahui: pengertian musik hubungannya dengan otak manusia, manfaat musik, cara mengembangkan kecerdasan musik pada anak, faktor pendukung dan penghambat pengajaran musik pada anak usia dini, dan cara pengajaran musik yang efektif bagi anak usia dini.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara yang didukung dokumentasi yang dimiliki sekolah. Penelitian ini juga menggunakan studi literatur atau penelitian pustaka (library research) dengan mengkaji literatur-literatur yang dapat mendukung penelitian, berupa: berupa buku, jurnal, internet, dan artikel. Teknik analisis data digunakan model analisis interaktif seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman (2010), sedangkan untuk meyakinkan kebenaran data yang diperoleh digunakan uji instrumen triangulasi dan membercheck.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Musik dengan Otak Manusia

Musik adalah suatu bunyi yang bisa didengarkan yang mempunyai nada tersendiri sehingga menjadi bunyi yang enak didengar. Menurut Ensiklopedi Musik (2013); musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Musik merupakan cara simbolis untuk mengekspresikan pikiran atau suasana hati seseorang. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dari salah satu informan guru Lab. Belia berikut.

“Dengan musik anak-anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan gagasannya, baik itu melalui menari atau bergerak untuk mengikuti suara musik, sehingga musik merupakan hal penting untuk seseorang (baca: anak), terutama anak-anak yang masih senang bergerak bebas dan bermain. Oleh karena pentingnya musik bagi kehidupan anak-anak, maka perlu dikembangkan kecerdasan musikalnya agar kecerdasan yang lain lebih mudah untuk dikembangkan secara optimal pula” (Wawancara I-1, 2018).

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa sesuai kondisi lapangan pada anak, setiap harinya anak-anak pasti menyanyi untuk memulai suatu kegiatan belajar, atau pun saat sedang berlangsungnya kegiatan lain. Musik mengambil tempat secara dominan di dalam keseharian anak. Di mana pun dan kapan pun anak berada, disitulah terdapat musik yaitu lagu atau nyanyian. Secara tidak langsung otak anak selalu merespon musik yang didengarnya. Hal tersebut didukung hasil penelitian Seefeldt & Barbara (2008) yang menunjukkan fakta terbaru bahwa musik dapat memberikan dampak yang baik dalam perkembangan otak bayi dan anak jika musik yang didengarnya mengalun lembut, berirama tenang dan tidak keras. Dikemukakan lebih lanjut bahwa dalam otak manusia terdapat reseptor (sinyal penerima) yang bisa mengenali musik. Otak bayi juga sudah dapat menerima musik tersebut meski dengan kemampuan terbatas, karena pertumbuhan otaknya belum sempurna. Bila anak terbiasa mendengar musik yang indah, banyak sekali manfaat yang akan dirasakan oleh anak. Tidak saja meningkatkan kognisi anak secara optimal, juga membangun kecerdasan emosional. Hasil penelitian tersebut juga seiring dengan penelitian Bowman (2005) yang mengemukakan bahwa secara neurologis musik yang didengar akan masuk ke dalam koklea sel-sel yang berbeda-beda, sehingga respon yang diberikan berbeda-beda pula. Otak yang merespon musik lebih baik ialah hemisfer kiri, namun hemisfer kanan adalah tempat untuk

memahami tentang intonasi, melodi, warna dan harmoni suara dimunculkan. Informasi yang telah masuk tadi kemudian ditransmisikan menuju lobus frontal untuk dikaitkan dengan emosi, pemikiran, dan pengalaman masa lalu. Dengan pengalaman tersebut, lama-lama korteks auditori akan diharmonisasikan ulang sehingga lebih banyak sel yang menjadi sensitif terhadap bunyi-bunyi terutama musik.

2. Manfaat yang Diperoleh dari Musik

Manfaat yang diperoleh pentingnya musik ini dikemukakan dari hasil wawancara dari salah satu guru di Lab Belia yang diberi inisial K-2 dengan hasil wawancara dikemukakan berikut.

“Menurut teori yang saya baca dan yang sepanjang saya ketahui, setidaknya ada tiga manfaat dari musik bagi anak usia dini, yaitu: 1) peningkatan kreativitas dan daya imajinasi; 2) peningkatan kecerdasan lain; dan 3) perangsang daya ingat. Tiga indikator itu setelah saya terapkan dan amati di lapangan, ternyata terbukti. Oleh sebab itu yakinlah saya bahwa dengan musik memiliki manfaat besar bagi anak, apalagi bagi anak usia dini seperti yang ada di Lab Belia ini” (Wawancara I-2, 2018).

Hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan dan diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh ahli seperti dikemukakan berikut.

1) Musik dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi

Musik merupakan stimulan bagi anak dalam segala hal termasuk juga kreativitas. Musik melatih seluruh otak anak karena ketika mendengarkan sebuah lagu, otak kiri (bahasa, logika, matematika dan akademik) memproses lirik, sementara otak kanan memproses musik (irama, persamaan bunyi, gambar, emosi, kreativitas). Anak yang mendengar sebuah lagu akan menggerakkan badannya sesuai imajinasi anak, sehingga tanpa disadari kreativitas dan imajinasinya berkembang dengan sendirinya. Hal tersebut diperkuat hasil penelitian Lwin, dkk (2008) yang menyatakan peran musik dalam menstimulasi kesadaran kreatif telah didukung beberapa studi penelitian yang menyatakan bahwa subjek yang diperdengarkan musik dengan menyampaikan cerita-cerita akan lebih imajinatif dan kreatif dibanding secara keheningan. Contohnya saja saat mendengarkan cerita atau film dengan diiringi oleh suara musik, anak akan lebih imajinatif dengan emosinya. Seolah-olah anak berada dalam situasi cerita tersebut sehingga perkembangan emosi dan kreativitasnya lebih baik dari pada anak yang mendengarkan cerita tanpa ada sound effect.

2) Musik dapat meningkatkan dan mengajarkan kecerdasan lain

Musik telah diperlihatkan secara langsung dan secara konsisten meningkatkan pemikiran matematis, khususnya keterampilan pemikiran abstrak pada anak. Hasil penelitian Lwin, dkk (2008) menunjukkan salah satu studi yang dipublikasikan secara luas yang memperlihatkan bahwa anak-anak yang diperdengarkan musik selama delapan bulan mengalami peningkatan 46% dalam IQ spasial dibanding hanya suatu peningkatan 6% dalam suatu kelompok kontrol yang kepadanya tidak diperdengarkan musik. Cara terbaik untuk meningkatkan pembelajaran dengan musik adalah dengan mendengarkan musik dengan irama musik yang konsisten (baca: ajeg) dengan melakukan suatu kegiatan. Selain itu, musik dapat digunakan

untuk latar belakang mengajar anak usia dini. Dari musik anak akan lebih semangat dalam belajar sehingga lebih berkesan. Dengan demikian tidak hanya kecerdasan musikal saja tetapi kognitif, bahasa, fisik motorik, afektif juga sekaligus dapat dikembangkan.

Hasil penelitian Anvari dalam Sousa (2012) mengupas musik dan matematika. Musik yang baik didapat dari bilangan pecahan untuk mendapatkan tempo, kecepatan, oktaf, dan harmoni yang seimbang. Pada anak usia dini musik dalam pengembangan matematika dapat diajarkan melalui pola, menghitung, geometri, rasio dan perbandingan, dan urutan. Selain musik dan matematika, musik juga dapat mengembangkan aspek bahasa. Musik menuntut seseorang untuk bisa membaca notasi saat memainkannya, sehingga hal ini dapat diketahui bahwa musik bisa membantu pengembangan bahasa anak. Hasil penelitian tersebut jelas bahwa pemahaman terhadap musik memicu dan meningkatkan area-area auditori yang terkait dengan membaca pada anak usia dini.

3) Musik dapat merangsang daya ingat

Sebelum menemukan bahasa tulis, musik merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi atau meneruskan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Digambarkan oleh Hallam dalam Sousa (2012); biara-biara zaman pertengahan menggunakan musik untuk membantu menghafalkan Kitab Suci agar tidak mudah lupa. Hal itu terjadi karena musik disimpan dalam otak bagian kanan yang merupakan memori jangka panjang. Selain itu jika mendengarkan musik emosi akan positif (senang), akhirnya mudah menerima materi untuk masuk ke otak. Contohnya saat anak diajarkan menghafal abjad tanpa musik, tentu akan mudah lupa. Namun berbeda jika menghafal huruf abjad dengan dilagukan, anak akan bertambah daya ingatnya hingga dewasa. Oleh karena itu, untuk membantu daya ingat seseorang dibutuhkan penyimpanan jangka panjang atau long term memory. Salah satunya adalah dengan mengembangkan kecerdasan musik anak. Namun tidak musik saja yang perlu diajarkan untuk anak, semua aspek perkembangan bisa membantu peningkatan daya ingat. Kelemahannya, bila stimulus musik sering diberikan pada anak juga bisa berdampak kurang baik untuk perkembangannya, karena justru akan mengakibatkan gangguan dan interferensi terhadap kinerja kognitif (Hallam dalam Sousa, 2012).

3. Pengembangan Kecerdasan Musik pada Anak

Ada beberapa aktivitas yang dianjurkan untuk membantu potensi musik pada anak agar perkembangan lainnya dapat tumbuh secara optimal. Hal tersebut seperti disajikan hasil wawancara dari informan guru di Lab Belia sebagai berikut.

“Sebelum anak berusia 10 tahun, perkembangan otaknya masih berkembang dan dapat dibentuk, mampu membuat perbedaan kekal dalam pertumbuhan intelektual dan musikalnya, sehingga pada anak perlu dilakukan beberapa cara agar potensi musik pada anak dapat dikembangkan. Setidaknya ada tiga cara pengembangan kecerdasan music pada anak yang berpengaruh pada kecerdasan lain, yaitu: 1) memperdengarkan music yang beragam; 2) memperdengarkan musik dan nyanyian lagu disertai gerakan; dan 3) anak diberi kesempatan untuk memainkan instrumen musik” (Wawancara I-3, 2018).

Ketiga hasil wawancara dari salah satu informan tersebut dijelaskan berikut yang didukung oleh teori-teori dan hasil penelitian pendahulu sebagai penelitian relevan.

1) Memperdengarkan musik yang beragam

Mendengarkan musik secara singkat akan membantu anak mengembangkan fokus dan merangsang imajinasi awal dan keterampilan berpikir abstrak. Pilihan musik sesuai usia anak dapat membantu anak belajar lebih baik. Lagu-lagu yang diperdengarkan akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan otak anak. Hal itu terjadi karena otak berkembang sesuai dengan pola yang ada dalam musik. Semakin rumit pola suara musik, maka akan semakin besar pula anak dapat belajar (Lwin dalam Rasyid, 2010).

Musik dapat diperdengarkan sebagai latar belakang untuk meningkatkan konsentrasi, memusatkan perhatian, membangkitkan semangat, atau berfungsi sebagai transisi antara akhir sebuah topik dan permulaan topik. Contoh jenis musik yang dapat digunakan untuk latar belakang pembelajaran adalah musik santai, musik bertema nuansa membangkitkan semangat anak, musik dari budaya yang berbeda sesuai usia anak.

2) Memperdengarkan musik dan nyanyian lagu disertai gerakan

Musik merupakan suatu cara simbolis untuk mengekspresikan perasaan diri manusia. Tidak hanya dengan musik saja, gerakan yang berupa tarian juga efektif digunakan untuk mengekspresikan suasana hati. Bergerak mengikuti irama musik membantu meresapi konsep musikal yang didengarkan. Dengan bergerak anak bisa mengungkapkan perasaan dan mengendalikan nafsu serta keterampilan motorik kasar. Gerakan juga memenuhi fungsi primer dari telinga dalamnya sebagai orientasi keseimbangan dan spasial. Gerakan dalam musik atau tarian merupakan suatu cara untuk meningkatkan kesadaran kinestetik pada waktu yang sama. Selain itu, bergerak bisa juga membangkitkan rasa semangat dan motivasi dalam diri anak dari rasa bosan, jenuh, dan sedih, sehingga musik fisik motorik dan emosional anak dapat berkembang secara positif.

3) Memberi kesempatan pada anak untuk memainkan instrumen musik

Hasil penelitian ini juga diperkuat dalam penelitian relevan yang dilakukan oleh Lwin dalam Rohidi (2010) yang menyatakan bahwa terdapat bukti dari MRI otak musisi yang memainkan perubahan suatu instrumen menyebabkan perubahan psikologis dalam korteks, dari aktivitas syaraf yang besar jumlahnya yang terjadi ketika bermain musik. Dengan memainkan instrumen musik dapat memberikan kesempatan pada anak untuk menghasilkan suara dan juga mengembangkan daya pengamatan serta meningkatkan kecerdasan musikal. Anak diajarkan musik yang sederhana terlebih dahulu misalnya drumband, musik dari barang bekas, dan lain-lain. Biarkan anak bereksplorasi sesuai keinginannya. Setelah itu, baru pendidik mengarahkan untuk memainkan musik yang baik dan benar. Dengan cara itu, anak akan merasa senang dan bisa mengekspresikan keinginan hatinya. Selain itu, kognitif anak akan berkembang dari pengarahannya pendidik untuk memainkan musik yang baik, dan anak akan berpikir kreatif sesuai tingkatannya. Dengan cara itulah pendidik atau orang tua dapat membantu perkembangan musik pada anak bagi kepentingan pertumbuhan anak itu sendiri.

4. Faktor Penghambat dan Pendukung Pengajaran Musik bagi Anak

Secara umum faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran pada anak ada 2 (dua), yaitu faktor internal dan eksternal seperti dikemukakan hasil wawancara berikut.

“Secara garis besar faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada anak, termasuk pada pengajaran musik, ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari anak itu sendiri, sedangkan faktor eksternal bisa dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat” (Wawancara I-4, 2018).

Selain hasil wawancara tersebut, Depdiknas (2006) juga membagi faktor sebagai pendukung dan penghambat proses pembelajaran (termasuk pengajaran musik) menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal seperti diuraikan berikut.

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu, yaitu anak. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan biologis serta faktor psikologis.

(1) Faktor fisiologis dan biologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu kondisi tonus jasmani dan kondisi fungsi jasmani atau fisiologis. Anak yang memiliki kecacatan fisik (panca indera atau fisik) tidak dapat belajar musik secara maksimal. Hal itu disebabkan 3 (tiga) hal, yaitu: 1) anak sulit bergaul karena memiliki perasaan malu dan minder dari kekurangannya; 2) ada perasaan takut diejek teman; dan 3) merasa tidak sempurna dibanding teman lain.

(2) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari keadaan psikologis anak yang mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis utama yang mempengaruhi proses belajar musik anak seperti: kecerdasan anak, motivasi, minat, sikap, bakat, dan disiplin. Disiplin diri adalah kemampuan yang kuat dalam mempertahankan diri dari bermacam-macam gangguan dalam belajar. Misalnya seorang anak akan tetap belajar walau ada acara lain (televisi misalnya) yang menarik.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi lingkungan sosial dan non-sosial (Raen, 2009). Lingkungan sosial dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu: 1) lingkungan sosial sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum yang tepat, penerapan disiplin, hubungan anak dengan guru dan teman, serta sarana-prasarana; 2) lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan tempat tinggal anak juga mempengaruhi proses belajar musik; dan 3) lingkungan keluarga, yang sangat mempengaruhi proses belajar musik pada anak termasuk anggota keluarga dan teman sebaya di lingkungan anak. Adapun faktor pendorong anak dalam belajar musik dapat dibedakan menjadi 4 (empat), yaitu: 1) pemahaman dan pemaknaan orang tua dalam memberikan pendidikan musik; 2) hindari mengancam, membujuk atau menjanjikan hadiah; 3) faktor intrinsik, faktor ini muncul dari diri sendiri

berkat motivasi dirinya karena adanya: motif, minat, bakat, dan keinginan untuk lebih maju; 4) faktor ekstrinsik, misalnya muncul dari bimbingan orang lain, seperti: keluarga, lingkungan masyarakat, dan teman sejawat.

5. Cara Pengajaran Musik yang Efektif bagi Anak

Cara pengajaran music yang efektif bagi anak dapat dikemukakan dari hasil wawancara dari informan ke-5, secara lengkap adalah sebagai berikut.

“Sebetulnya pengajaran musik yang diberikan kepada anak dapat efektif, manakala guru mampu memberikan tiga hal, yaitu melalui informasi, atensi, dan ekspresi. Bila tiga hal tersebut dapat diberikan oleh guru dan dikuasai oleh anak, maka tidak mustahil perkembangan emosional anak dapat meningkat, sehingga ia mengenal perilaku sosial, keindahan, dan kaidah dalam kehidupan yang akhirnya dapat diterima dengan mudah di setiap lapisan pergaulan” (Wawancara I-5, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui ada 3 (tiga) hal yang terkait dengan cara pengajaran music yang efektif bagi anak, yaitu penekanan informasi, perlunya atensi, dan ekspresi personal, seperti dijelaskan lebih lengkap berikut. Belajar mengenai informasi, musik dapat digunakan untuk mengingat pengalaman belajar dan informasi. Dalam pembelajaran aktif (*active learning experiences*), musik mengaktifasi anak secara mental, fisik, emosi yang berdampak pada peningkatan pemahaman materi belajar. Dengan ini anak lebih mengapresiasi pengalaman imajinatifnya, dan secara emosional akan terbentuk suasana lebih dramatis dalam ruang imajinernya. Selanjutnya adalah atensi, perilaku dan atmosfer. Dengan memutar musik atau mengajak anak bernyanyi bersama pada saat akan masuk dan keluar kelas, akan menambah atensinya terhadap pelajaran yang diterima, dan secara otomatis atmosfer belajar akan tercipta. Terakhir adalah ekspresi personal, yaitu mendengarkan musik sebagai latar berguna dalam menstimulasi ekspresi personal anak dalam kegiatan menulis, seni, gerak/tari, dan lain sebagainya. Hasil tersebut diperkuat dengan penelitian pendahulu yang dilakukan oleh Jazuli (2008) yang menyatakan bahwa seorang anak yang diperdengarkan musik mampu membuat tulisan dua kali lebih panjang dari pada tanpa diperdengarkan musik. Mengajak anak untuk membuat musik sederhana ataupun bunyi-bunyian juga dapat mengembangkan intelegensi anak. Hal ini dikarenakan proses internal anak bekerja dalam mengolah irama ataupun nada. Selain itu, menulis lagu sederhana juga mampu membantu anak dalam mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.

PENUTUP

Pembelajaran seni musik merupakan pendidikan yang memberikan kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif untuk pengembangan kepribadian anak dan memberikan sikap atau emosional seimbang. Seni musik membentuk disiplin, toleran, sosialisasi, sikap demokrasi meliputi kepekaan terhadap lingkungan. Dengan kata lain pembelajaran seni musik merupakan mata pelajaran yang memegang peran penting untuk membantu pengembangan individu anak yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan akal, pikiran, sosialisasi, dan emosional.

Pembelajaran seni musik merupakan suatu proses pendidikan yang membantu pengungkapan ide atau gagasan anak yang ditimbulkan dari gejala

lingkungan dengan menggunakan unsur-unsur musik, sehingga terbentuknya karya musik yang tidak terlepas dari rasa keindahan. Pembelajaran seni musik yang menekankan pada pemberian pengalaman seni musik, akan melahirkan kemampuan untuk memanfaatkan seni musik pada kehidupan. Pembelajaran seni musik diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya pada kebutuhan perkembangan anak melalui pemberian pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berekspresi atau berkreasi dan berapresiasi dengan pendekatan: “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, dan “belajar tentang seni”. Ruang lingkup pembelajaran seni musik mencakup kemampuan menguasai olah vokal seperti dasar-dasar teknik bernyanyi, memainkan alat musik, dan apresiasi musik. Anak yang berpartisipasi dalam kegiatan seni musik, selain dapat mengembangkan kreativitas, juga membantu perkembangan individu, mengembangkan sensitivitas, membangun rasa keindahan, mengungkapkan ekspresi, memberikan tantangan, melatih disiplin, dan mengenalkan anak pada sejarah budaya bangsanya.

Berdasar hasil penelitian ini sebagai orang tua dan guru mendapatkan ide yang menarik. Namun bukan tidak mungkin ada hal yang tidak sesuai dengan gaya mengajar baik sebagai guru maupun orang tua. Intinya, dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran tidak harus menggunakan/menyajikan musik secara kreatif terus-menerus dalam kelas, namun satu teknik pemanfaatan musik saja mampu memperkaya dan meningkatkan keefektifan proses pembelajaran. Sebagai saran; integrasikan musik dalam pembelajaran dengan teknik yang dirasakan cocok dengan gaya mengajar. Ketika sudah cukup mahir dalam mengintegrasikan, maka coba mengeksplorasi metode lain. Antusiasme dan respon positif anak akan menjadi petunjuk keberhasilan dalam mendidik dan mengajar pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowman, Cecilia. 2005, 101 Music Games for Children: Fun and Learning with Rhythm and Song, Santa Rhei: Alamada CA.
- Depdiknas, 2006, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, Jakarta: Puskur.
- Ensiklopedi Musik, 2013, Jakarta: Pusdik Kemendikbud.
- Hamdju, Atan dan Windarwati, Armilah. 2006. Pengetahuan Seni Musik untuk Anak, Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Jamalus, 2011, Pendidikan Seni Musik, Jakarta: Depdikbud.
- Jazuli, MK. 2008, Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni, Unesa Surabaya: University Press.
- Lwin, May dkk. 2008, How to Multiply Your Child's Intelligence, Jakarta: Indeks.

- Mahmud, AT. 2006, Musik di Sekolah Kami, Jakarta: Depdikbud.
- Miles B. Matthew & Huberman A. Michael. 2010, Analisis Data Kualitatif, Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, J. Lexy. 2012, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pekerti, Widia dkk. 2005, Metode Pengembangan Seni TK, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rasyid, Fathur. 2010, Cerdaskan Anakmu dengan Musik, Yogyakarta: Diva Press.
- Rian, Safrina. 2009, Pendidikan Seni Musik, Jakarta: Depdikbud.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2010, Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan, Bandung: STSI Press.
- Seefeldt, Carol & Barbara A. Wasik. 2008, Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah, Jakarta: Indeks.
- Sousa, A. David. 2012, Bagaimana Otak Belajar, Jakarta: Indeks.